

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Nasional di Indonesia berakar dan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Undang-Undang Dasar 1945 memberikan amanat kepada pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan seluruh potensi siswa agar menjadi manusia seutuhnya. Sebagaimana tercantum dalam pengertian pendidikan di Indonesia yang tertulis pada Pasal 1(1) UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003, berbunyi: 'Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.'²

Indonesia merupakan negara kesatuan dan keanekaragaman suku, budaya, dan bangsa. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam menerima pendidikan. Baik warga yang dipelosok maupun di wilayah perkotaan. Pendidikan merupakan media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa pada era aufklarung (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

²Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelanya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press), hlm. 2

Pendidikan merupakan tonggak kuat dalam mengentaskan kemiskinan ilmu pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan yang terjadi di bangsa ini.³ Dalam mewujudkan cita-cita nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, maka disusunlah tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini tercantum dalam UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3. yaitu: 'Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.'⁴ Dilihat dari fungsinya tersebut, pendidikan Nasional tidak mengesampingkan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam agama, bahkan sebaliknya pendidikan Nasional sangat mengutamakan pendidikan akhlak dan nilai-nilai agama.

Pendidikan akhlak bukanlah pendidikan berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistik. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan perilaku keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan akhlak anak bangsa. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan akhlak yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik.⁵ Pendidikan akhlak merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan

³Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hlm 5.

⁴Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press), hlm. 5

⁵ Heri Gunawan,, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2012), hal. 214-215

bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu berkakhlak baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dan keputusan yang dibuatnya.

Pendidikan akhlak sangat penting di implementasikan dalam ranah pendidikan, untuk merubah tingkah laku peserta didik yang kurang baik/jelek menjadi tingkah laku yang baik dan mulia. Pendidikan akhlak secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai nilai, dan penginternalisasian nilai nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam proses pembentukan akhlak atau karakter tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang di selenggarakan di sekolah- sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan lembaga pendidikan diluar sekolah, diantaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁶ Kemudian secara antropologi sosial Dhofier menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan bagi

⁶Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104

lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.⁷

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah.⁸Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.⁹Pesantren juga memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Proses ini dilakukan oleh para pemimpin pesantren secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Adapun karakter yang ditanamkan dalam pesantren adalah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan istilah yang tidak asing lagi, hampir setiap hari terdengar seseorang mengucapkan kata tersebut, baik di televisi maupun di lingkungan nyata di sekitar. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk

⁷Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44-46

⁸Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 157

⁹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 331

melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰Tanggung jawab juga merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Artinya berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.

Penanaman sikap tanggung jawab dipondok pesantren tidak terlepas dari pembiasaan yang dilakukan pondok pesantren melalui jadwal kegiatan harian para santri. Kegiatan harian santri dimulai setelah bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Setelah bangun tidur, santri merapikan kamar kemudian mempersiapkan diri ke masjid untuk sholat Tahajjud dan sholat subuh berjamaah. Kegiatan ini untuk mendukung penanaman nilai religius para santri. Setelah sholat subuh, para santri kemudian menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada ustad atau ustadzahnya. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai religius sekaligus tanggung jawab santri. Setelah melakukan setoran hafalan, santri mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah. Dalam mempersiapkan diri ini dilakukan para santri dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kegiatan ini untuk menanamkan kemandirian kepada para santri. Sepulang sekolah kegiatan santri dilanjutkandengan kegiatan

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 37

ekstrakurikuler yang mendukung mengembangkan nilai-nilai karakter yang lain yang tidak didapatkan di kegiatan sekolah.¹¹

Pondok Pesantren Pangung merupakan salah satu pesantren yang ada di kota Tulungagung. Pondok Pesantren Pangung didirikan oleh KH. Asrori Ibrahim pada tahun 1953 yang berada di pusat kota Tulungagung. Di dalam pondok pesantren pangung Tulungagung ini mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter santri yang hidup di pesantren, nilai-nilai tersebut adalah yang disebut dengan “panca- jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pacajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.¹² Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai-nilai ini. Dari segi pengamatan pondok pesantren ini mempunyai cara dalam mengembangkan karakter santrinya dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri yaitu dengan menerapkan sebuah keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasaan (*Tadrib*), Mengambil pelajaran (*Ibrah*), Nasehat (*Maudzah*), Kedisiplinan, Tanggung jawab, Pujian dan Hukuman (*targhib wahzib*).

Penelitian mencoba menggambarkan kondisi pondok pesantren pangung, yang mana pesantren ini berada di jantung kota. Pesantren ini

¹¹ Sutrisno, Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhamadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, Vol. VI, No.5, (Yogyakarta: Jurnal Luar Sekolah, 2017)

¹² Ahmad Syaiful, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm.49

merupakan penggerak pendidikan ahklah yang baik. Pesantren ini unggul dalam pendidikan ahklak dan sosialnya. Pesantren ini juga terkenal dengan alumninya yang berhasil dalam mengembangkan ilmunya di rumahnya masing-masing atau bisa dibilang menjadi tokoh masyarakat. Penelitian terdahulu meneliti bagaimana pendidikan karakter secara umum dan pendidikan ilmu salafnya. Dari sini peneliti ingin mencoba meneliti tentang karakter tanggung jawabnya sebagai santri agar bisa menjadi seperti alumni-alumninya. Maka berdasarkan melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pengembangan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
3. Bagaimana hasil pengembangan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

3. Untuk mendiskripsikan hasil pengembangan karakter tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang islam, serta diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan mengembangkan karakter Tanggung jawab pada santri Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi pihak umum :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh, dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara mengembangkan karakter tanggung jawab yang baik yang bisa menjadi suri teladan bagi masyarakat sekitar.

b. Bagi pihak pondok pesantren sendiri :

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, khususnya terkait dengan pengembangan karakter tanggung jawab santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selanjutnya digunakan oleh peneliti lain sebagai informasi dalam rencana penelitian lanjutan terhadap permasalahan- permasalahan yang serupa dengan obyek

yang berbeda.

c. Bagi Orang Tua :

Mengingatkan peran orang tua yang sangat penting juga dalam membangun karakter yang baik pada anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi masa depan.

d. Bagi Peneliti yang akan datang:

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang lain yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang peran guru dalam membangun karakter peserta didik. Disamping itu penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana bagi calon peneliti untuk mengkaji secara ilmiah tentang membangun karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren maupun peserta didik di lembaga formal.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan fahaman terhadap penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan berkenaan dengan beberapa istilah pokok maupun kata-kata yang menjadi variabel. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengembangan

Pengembangan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah meningkatkan secara bertahap dan teratur yang menjurus kesasaran yang dikehendaki. Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan

melalui pendidikan dan latihan. Dengan kata lain, Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹³

b. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Pengertian tanggung jawab yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴ Sikap tanggung jawab secara umum tidak lepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan di implementasikan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya. Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

c. Santri

Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, para santri

¹³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 24

¹⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter :Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*,(Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2012)hal 44

akan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.¹⁵ Disini santri juga harus mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang telah disusun sedemikian rupa dan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh para santri.

2. Penegasan Operasional.

Maksud dari “Pengembangan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” adalah sebuah penelitian yang menggali data atau informasi tentang bagaimana mengembangkan karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung yang digali datanya dengan instrumen observasi, wawancara dan analisis dokumen

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan abstrak. Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu :

¹⁵Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 313

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) Fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan

Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari : (a) pembahasan kajian tentang karakter, (b) tanggung jawab, (c) pengembangan karakter tanggung jawab.

Bab III : Metode penelitian terdiri dari : (a) Pendekatan dan jenis penelitian (b), Lokasi penelitian, (c), Kehadiran peneliti (d), Sumber data, (e) Prosedur pengumpulan data, (f) Teknik Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan temuan, (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan hasil penelitian, terdiri dari : (a) Paparan data, (b) Temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, seta diinterpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran. Bagian akhir, terdiri dari : (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Surat pernyataan keaslian, (d) Daftar riwayat hidup.